

## Analisis Makna Ungkapan Metafora dari Presenter Valentino "Jebret" Simanjuntak

<sup>1</sup>Yohanes Paulus Florianus Erfiani, <sup>2</sup>Hesni Neno

<sup>1</sup>Peneliti/ Mahasiswa S3 Program Studi Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Timor

<sup>1</sup>e-mail: [irnoerfiani21@gmail.com](mailto:irnoerfiani21@gmail.com)

<sup>2</sup>e-mail: [nenohesny@yahoo.co.id](mailto:nenohesny@yahoo.co.id)

### Abstrak

Penelitian ini dimaksudkan untuk menyelidiki makna dari ungkapan – ungkapan yang diucapkan oleh Valentino Simanjuntak (VS) ketika berprofesi sebagai komentator pertandingan sepakbola di stasisun televisi. Makna ungkapan – ungkapan tersebut dianalisis melalui teori linguistik kebudayaan khususnya ketiga jenis metafora yaitu metafora ontologis, struktural dan orientasional yang dikemukakan oleh Gary B. Palmer. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa kesepuluh (10) ungkapan fenomenal yang paling sering diucapkan oleh VS masuk kedalam ketiga kategori umum dari jenis metafora dalam teori Linguistik Kebudayaan, yaitu: metafora struktural sebanyak sepuluh (10), metafora ontologis sebanyak delapan (8) dan metafora orientasional sebanyak dua (2). Dengan demikian, masing – masing ungkapan tersebut memiliki makna tersendiri yang timbul dari imageri VS. Hal ini didasarkan karena VS ingin tampil berbeda dan menunjukkan ciri khasnya sebagai seorang komentator sepakbola yang membedakannya dengan komentator – komentator pertandingan sepakbola lainnya.

**Kata Kunci:** Metafora, Linguistik Kebudayaan

### Abstract

*This study aimed at investigating the meaning of some expressions which were expressed by Valentino Simanjuntak (VS) when he was a football match commentator at television. The meaning of those expressions was analyzed by the theory of Culture Linguistic perspective, especially the three kinds of metaphors; they were ontologism, structural and orientational metaphor which was mentioned by Gary B. Palmer. This study used qualitative research method. Based on the data analysis, it was concluded that the ten (10) phenomenal expressions which were often expressed by VS including in three general metaphors on the theory of Culture Linguistic perspective, they were eight (8) ontologism, ten (10) structural and two (2) orientational metaphors. Therefore, each of those expressions had each own meaning which appeared from the imagery of VS. It happened because VS wanted to be different and to show his feature as a football match comentator which made him different with the other commentator of football macth.*

**Key words:** Methapor, Culture Linguistic Perspective

### Pendahuluan

Valentino Simanjuntak (VS) lahir di kota Jakarta, pada tanggal 11 Juli tahun 1982. Dia mempunyai gelar dalam bidang hukum, baik itu strata satu (S1) dan strata dua (S2). Di samping itu, VS atau biasa lebih dikenal sebagai Valentino Jebret Simanjuntak merupakan seorang presenter olahraga, pengacara, pengajar komunikasi dan juga psikolog. Namun, orang – orang atau dunia hiburan tanah air, lebih mengenal dirinya sebagai seorang presenter sepakbola yang mahir dan terkenal

karena VS sering tampil untuk menjadi komentator sepakbola diberbagai stasiun televisi yang ada di Indonesia, baik swasta maupun negeri.

VS semakin lebih dikenal di seluruh pelosok negeri akibat dari ungkapan yang sering dia ucapkan ketika sedang mengomentari sebuah pertandingan sepakbola. Kata - kata atau kalimat - kalimat yang VS ucapkan cenderung berbeda dengan kebanyakan komentator - komentator sepakbola yang telah eksis didunia hiburan pertelevisian. Terkadang, kalimat yang sering VS ucapkan mengundang gelak tawa karena tak lazim digunakan oleh banyak orang. Di samping itu, beberapa ungkapan yang telah VS ucapkan, arti dari kata tersebut tidak terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), contohnya kata jebret. Kata tersebut tidak memiliki arti dalam kamus bahasa Indonesia. VS mengucapkan kata tersebut sesuai keinginannya ketika menjadi seorang komentator sepakbola di stasiun televisi.

Ditambah lagi, kalimat - kalimat yang VS ucapkan juga membuat orang yang mendengarnya menjadi sedikit kebingungan untuk memahaminya karena tidak sesuai dengan struktur tata bahasa Indonesia. Bahkan untuk memaknai kalimat yang VS ucapkan sangat sulit. Kita harus berusaha memaknai dengan benar kalimat yang VS ucapkan. Oleh sebab itu, terkadang kita harus berpikir dua kali atau lebih untuk menganalisis kata atau kalimat yang VS ucapkan ketika mengomentari sebuah pertandingan sepakbola.

Tentunya, muncul berbagai pertanyaan dalam benak kita, mengenai hal mendasar yang membuatnya mampu mengucapkan kata atau kalimat dan bagaimana memaknai semua kata atau kalimat yang VS telah ucapkan. Secara gamblang, kita bisa mengetahui bahwa VS mengucapkan kata atau kalimat tersebut secara spontan. Namun, jika ditelaah dengan menggunakan sebuah teori, tentunya kita bisa menemukan hal mendasar yang membuatnya mengucapkan kata atau kalimat tersebut. Ada banyak teori yang bisa digunakan atau diaplikasikan untuk membedah makna kata atau kalimat yang diucapkan oleh VS. Kata atau kalimat tersebut bisa dibedah kedalam teori linguisitik makro ataupun linguistik mikro.

Penulis merasa tertarik untuk menganalisis mengenai makna kata atau kalimat yang diucapkan oleh VS dengan menggunakan salah satu teori linguistik makro, yaitu teori linguistik kebudayaan. Berikut ini adalah sedikit selang pandang mengenai teori linguistik kebudayaan. Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Gary B. Palmer pada tahun 1996 dengan buku yang berjudul *Toward a Theory of Cultural Linguistics*. Teori linguistik kebudayaan yang di kemukakan oleh Gary B. Palmer merupakan teori perpaduan antara linguistik kognitif dengan beberapa teori linguistik lainnya, antara lain, linguistik aliran Boas, etnosemantik dan etnografi berbicara (Palmer, 1996: 5). Teori linguistik kebudayaan secara fundamental merupakan teori imajeri mental. Teori ini berusaha memahami bagaimana manusia (para punutur) menyebarkan bahasanya dan para pendengar memahami bahasa tersebut, yang berkaitan dengan berbagai macam imajeri. Jenis imajeri tersebut mencakup model kognitif, simbol, skema imajii, bentuk proto, kategori dasar, kategori kompleks, metafora, metonimi, dan skenario sosial.

Pada penelitian ini, penulis berfokus pada penggunaan metafora dalam teori linguistik kebudayaan. Metafora adalah salah satu gaya bahasa yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu objek dengan objek yang lain, lewat perbandingan langsung dan tepat, atas dasar sifat yang sama atau hampir sama. Pernyataan di atas mendukung pengertian metafora dalam kamus linguistik karangan Lewandowski (1985:708). Penulis ingin menganalisis mengenai makna

metafora yang terkandung dalam kata atau kalimat yang diucapkan oleh VS ketika dia menjadi seorang komentator sepakbola. Dengan demikian, teori yang digunakan oleh penulis adalah teori linguistik kebudayaan yang dikemukakan oleh Gary B. Palmer untuk menyelidiki makna metafora yang terkandung didalam ungkapan yang diucapkan oleh VS ketika mengomentari sebuah pertandingan sepakbola.

## **Kajian Teori**

### **Linguistik Kebudayaan**

Linguistik kebudayaan merupakan salah satu teori yang termasuk dalam teori ilmu linguistik. Teori linguistik kebudayaan menyoroti atau berfokus kepada pembahasan bahasa dan budaya. Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Gary B. Palmer pada tahun 1996 dengan buku yang berjudul *Toward a Theory of Cultural Linguistics*. Teori linguistik kebudayaan yang dikemukakan oleh Gary B. Palmer merupakan teori perpaduan antara linguistic kognitif dengan beberapa teori linguistik lainnya, antara lain, linguistik aliran Boas, etnosemantik dan etnografi berbicara (Palmer, 1996: 5). Teori linguistik kebudayaan adalah sebuah teori yang termasuk dalam linguistik makro. Linguistik kebudayaan merupakan sebuah teori yang bermaksud untuk mendalami mengenai bahasa manusia. Teori ini diterapkan atau digunakan untuk mempelajari mengenai bahasa yang diproduksi oleh manusia melalui bahasa yang mereka ucapkan dan bukan seutuhnya mempelajari mengenai bahasa yang mereka ucapkan. Dengan kata lain, teori linguistik kebudayaan berniat untuk mengupas tentang hal utama yang mendasari manusia untuk mengucapkan bahasa itu sendiri. Bukan hanya berfokus kepada bahasa yang di produksi atau dihasilkan oleh manusia.

Seperti yang sudah diketahui umumnya bahwa bahasa dihasilkan oleh manusia itu sendiri oleh pola pikirnya. Itu berarti bahwa bahasa tidak diucapkan secara serta merta melainkan lewat pikirannya. Palmer mendiskripsikan bahwa bahasa yang dihasilkan oleh manusia dalam kegiatan sehari – hari dilatarbelakangi oleh perwujudan pengalaman panca indera. Palmer menyebut pengalaman panca indera ini didasarkan atas imageri. Pernyataan ini tentu didukung dengan fungsi utama dari imageri yaitu untuk menggambarkan lingkungan sekitar. Contoh; ketika kita memasuki sebuah ruangan yang gelap yang membuat kita tidak mampu melihat secara baik. Tiba – tiba, kita berjalan dan menabrak sebuah meja. Namun, kita tidak mengetahui benda itu. Saat itu, kita tidak mampun menggunakan indera penglihatan untuk mengetahui benda tersebut. Cara lain yang akan kita lakukan adalah menggunakan indera peraba. Kita mulai menyentuh benda tersebut dan mulai menebaknya menggunakan imageri. Atas bekal pengalaman panca indera yang sudah dialami sebelumnya, kita bisa mendeskripsikan bahwa benda tersebut adalah sebuah meja. Inilah kehebatan dari sebuah imageri.

Palmer (1996:47) berpendapat bahwa imageri atau imaji adalah perwujudan mental yang berawal dari analogi konseptual pengalaman perceptual yang langsung dari organ panca indera dari bagian luar tubuh. Lebih lanjut, Palmer mengatakan bahwa imaji merupakan analogi konseptual pengalaman luar tubuh, maka imaji tersebut merupakan analogi konseptual tidak langsung dari lingkungan yang ditafsir secara luas dengan memasukkan masyarakat, fenomena alam, tubuh kita, sendiri dengan proses organiknya (dan mental), dan lain sebagainya yang sering disebut realitas atau dunia luar sana. Dari penjelasan di atas, bisa dimaknai bahwa imageri

menekankan kepada perwujudan dari pengalaman pancaindera. Pancaindera memegang peranan penting dalam menjelaskan berbagai konsep.

Teori linguisitik kebudayaan dan linguistik kognitif secara fundamental merupakan teori imajeri mental. Kedua teori tersebut berusaha memahami bagaimana manusia (para punutur) menyebarkan bahasanya dan para pendengar memahami bahasa tersebut, yang berkaitan dengan berbagai macam imajeri. Jenis imajeri tersebut mencakup model kognitif, simbol, skema imajii, bentuk proto, kategori dasar, kategori kompleks, metafora, metonimi, dan skenario sosial. Pada penelitian ini, penulis berfokus pada penggunaan metafora dalam teori linguistik kebudayaan.

## **Metafora**

Metafora adalah salah satu gaya bahasa yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu objek dengan objek yang lain, lewat perbandingan langsung dan tepat, atas dasar sifat yang sama atau hampir sama. Pernyataan diatas mendukung pengertian metafora dalam kamus linguistik karangan Lewandowski (1985:708). Menurut Lewandowski, metafora adalah pengalihan makna atas dasar kesamaan bentuk, fungsi dan kegunaan. Pengalihan makna tersebut merupakan wujud dari perbandingan dua hal secara implisit. Hal senada juga dinyatakan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2008:59), defenisi metafora adalah pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan.

Pengertian metafora sangat beragam dan bervariasi. Hal ini didasarkan atas sudut pandang yang dipakai oleh para ahli. Dengan kata lain, pengertian metafora didasarkan atas teori atau rumpun ilmu yang digunakan. Contoh, dalam rumpun ilmu sastra, metafora dibagi atas 3 macam. Hal tersebut juga berlaku bagi rumpul ilmu lain, seperti ilmu linguistik. Dalam rumpun ilmu atau teori linguistik kebudayaan, Palmer membaginya ke dalam 3 bentuk, yaitu; metafora ontologis, struktural dan orientasional. Ketiga bentuk metafora ini menjadi dasar teori yang digunakan oleh penulis untuk menganalisis mengenai ungkapan yang ucapkan oleh Valentino Simanjuntak.

### **1. Metafora Ontologis**

Metafora ontologis adalah salah satu jenis metafora dalam teori linguisitik kebudayaan yang dikemukakan oleh Gary B. Palmer. Metafora ontologis berfungsi untuk menyamakan aktifitas, emosi, dan pikiran dengan sebuah entitas dan Zat (Palmer, 1996: 104). Dengan kata lain, metafora ontologis adalah metofora yang digunakan untuk menganalogikan sebuah aktifitas, emosi atau pikiran dengan sebuah entitas yang ada. "Pada bab ini menjelaskan mengenai teori", kalimat ini merupakan salah satu contoh dari metafora ontologis. Pada contoh kalimat di atas, bab diibaratkan atau dianalogikan sebagai sebuah entitas atau seseorang yang mampu untuk menjelaskan mengenai sesuatu sama seperti manusia yang mampu menjelaskan sesuatu.

### **2. Metafora Struktural**

Jenis metafora ini cukup terkenal dan dipahami oleh banyak orang. Jenis metofora ini merupakan pengertian umum dari arti mefora itu sendiri. Seperti yang sudah diketahui pada umumnya bahwa metafora struktural juga merupakan salah satu jenis metafora dalam teori linguisitik kebudayaan. Metafora struktural adalah

metafora yang digunakan untuk memetakan sesuatu yang kompleks dan sistematis dari satu konsep sebagai sumbernya kepada konsep lainnya, sebagai target. Contoh dari metafora struktural yang sangat jelas seperti yang dilaporkan oleh Basso, (1990b:15 -24) adalah sesuatu yang kompleks dan pemetaan sistematis dari struktur tubuh manusia ke struktur dari mobil. Struktur dari tubuh manusia adalah sumber dan struktur dari mobil adalah target dari metaphor.

### 3. Metafora Orientasional

Metafora orientasional adalah sebuah metafora fisik yang mengorganisir seluruh sistem dari konsep dengan menghargai fungsi satu sama lain (Palmer, 1996: 104). Contohnya adalah orientasi spasial dari kata “up – down”, yang menjelaskan mengenai situasi dari perasaan (“*happy is up; Sad is down*”). Metafora orientasional adalah metafora yang berdasarkan fisik manusia dan pengalaman budaya serta memberikan konsep dari orientasional yang berkenaan dengan ruang atau tempat (Lia, 1989: 362 dalam Palmer: 1996: 226). Berdasarkan analogi dari contoh ini, pada artikel ini, struktur dari ungkapan yang diucapkan oleh VS adalah metafora orientasional yang mengorganisir seluruh sistem dari seluruh konsep yang ada dengan menghargai satu sama lain dalam metafora tersebut.

### Metodologi

Metodologi penelitian merupakan sebuah susunan dari beberapa sub metode yang digunakan atau diaplikasikan dalam melaksanakan sebuah penelitian mulai dari awal hingga akhir penelitian (Eichelberger, 1989: 4; Erom 2014: 63). Metode penelitian menjadi sebuah fondasi dalam melakukan sebuah penelitian ilmiah. Dengan kata lain, secara metafora dapat dikatakan bahwa metode penelitian menjadi sebuah jantung dalam sebuah penelitian. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositifisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi suatu objek yang alamiah dimana peneliti adalah berfungsi sebagai instrument kunci (Sugiono, 2013: 15). Dalam mengumpulkan data penelitian, penulis menerapkan jenis data lisan versus data tulis, data primer versus data sekunder dan data kualitatif. Secara gamblang, dapat dikategorikan bahwa data lisan merupakan data primer dan data tulis merupakan data sekunder. Hal ini menandakan bahwa data lisan atau primer diperoleh secara langsung dari informan yang bersangkutan yaitu Valentino Simanjuntak. Data lisan atau primer dalam penelitian ini berupa rekaman atau video ungkapan – ungkapan dari Valentino Simanjuntak melalui dunia digital seperti *youtube*, *WA* dan lain - lain, sedangkan data tulis atau sekunder diperoleh dari sumber – sumber tertulis dalam buku – buku, surat kabar dan media cetak lainnya. Data tersebut diperoleh melalui hasil pengamatan, elisitasi, studi dokumentasi, penyimakan dan pencatatan. Teknik analisis data dalam pelaksanaan penelitian ini dikelompokkan menjadi beberapa teknik menurut Miles dan Huberman (1992) dalam Sugiyono (2013: 338), yaitu terdiri dari tiga alur (pokok) yang saling berkaitan erat satu sama lain yaitu; (1) reduksi data (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan (verifikasi).

## Hasil dan Pembahasan

Pada bagian hasil dan pembahasan, penulis mendeskripsikan dan memaparkan secara jelas dan detail mengenai dua (2) hal umum dari tujuan penulisan artikel penelitian ini, yaitu: untuk mengetahui jenis-jenis ungkapan metafora dan makna ungkapan metafora yang diungkapkan oleh Valentino Simanjuntak saat menjadi seorang komentator sepakbola.

### Jenis – Jenis Metafora

Dalam kajian linguistik kebudayaan, terdapat beberapa kategori metafora yang telah dikonsepsikan oleh Palmer dalam bukunya yang berjudul *Toward a Theory of Cultural Linguistics*. Beberapa kategori metafora tersebut antara lain metafora struktural, ontologis dan orientasional. Oleh karena itu, beberapa ungkapan metafora yang sering diucapkan oleh Valentino Simanjuntak di kategorikan kedalam ketegori metafora dalam kajian linguistik kebudayaan, yaitu:

#### 1. Struktural

- a. Jebret
- b. Tendangan LDR
- c. Umpan Membelah Lautan
- d. Umpan gratifikasi
- e. Sang prahara penghancur rumah tangga
- f. Ih...ih...ya ampun
- g. Jedar yes....yes....yes
- h. Tendangan kelok 9
- i. *Heading* sang mantan tak mengena di hati
- j. Peluang 24 karat

#### 2. Ontologis

- a. Jebret
- b. Tendangan LDR
- c. Umpan Membelah Lautan
- d. Umpan gratifikasi
- e. Sang prahara penghancur rumah tangga
- f. Tendangan kelok 9
- g. *Heading* sang mantan tak mengena di hati
- h. Peluang 24 karat

#### 3. Orientasional

- a. Ih...ih...ya ampun
- b. Jedar yes....yes....yes

## Makna Ungkapan Metafora dari Valentino Simanjuntak

### 1. Jebret

Kata ini merupakan kata yang melekat erat pada diri Valentino Simanjuntak (VS) ketika mengambil bagian atau berpartisipasi menjadi salah satu komentator pertandingan sepakbola dari skuad garuda muda Umur 16 Tahun (U<sup>16</sup>), Umur 19 Tahun (U<sup>19</sup>), dan Umur 23 tahun (U<sup>23</sup>) serta pada level senior dalam berbagai gelaran pertandingan – pertandingan bergengsi dan akbar yang diikuti oleh tim nasional sepakbola negara kita yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Bahkan

seringkali, kita sering mendengar khalayak umum mendengungkan nama Valentino Jebret Simanjuntak dalam berbagai media digital seperti *youtube*, *WA*, *Instagram*, dan lain - lain serta menuliskan namanya dalam pemberitaan melalui media cetak seperti majalah, koran, artikel dan lain – lain. Sebagai kaum awam, ketika pertama kali mendengar kata ini, tentunya kita akan mengerutkan dahi sebagai tanda rasa bingung karena merasa asing dan baru dengan kata tersebut. Kata ini memang sangat tidak lazim jika dicari dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Hal ini didasarkan oleh karena kata ini di ucapkan pertama kali oleh VS sendiri. Kata ini pertama kali di lafalkan ketika VS bertugas sebagai komentator sepakbola pada gelaran piala Asean Football Federation (AFF) U19 (Piala Sepakbola antara negara se-Asia Tenggara) pada tahun 2013.

Kata Jebret dikategorikan dalam jenis metofora struktural dan ontologis. Kata Jebret sendiri memiliki makna yang cukup unik bahkan bisa menimbulkan gelak tawa apalagi jika diucapkan langsung oleh VS. Namun, dibalik untaian kata tersebut memiliki makna yang cukup aneh. VS mengungkapkan kata Jebret untuk mengibaratkan seorang pemain sepakbola yang melepaskan tendangan keras atau lembut kearah gawang lawan. Dengan kata lain, VS akan mengungkapkan kata Jebret sembari meneriakkan dengan nada suara yang nyaring dan keras ketika seorang pemain sepakbola mencoba untuk melakukan tendangan keras atau lembut kearah gawang lawan.

## 2. Tendangan LDR

Frase Tendangan LDR erat atau dekat dengan sikon (situasi dan kondisi) dari para kawula muda. Mereka akan tertawa terbahak – bahak ketika mendengarkan VS melantunkan frase ini dengan nada suaranya yang unik. Jika dilihat secara gamblang, frase ini tersusun atas dua (2) kata yaitu tendangan dan LDR. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata tendangan termasuk dalam jenis kelas kata benda (*noun*). Jika ditelaah berdasarkan linguistik mikro, khususnya aspek morfologi, kata tendangan terdiri dari dua (2) jenis morfem yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas adalah morfem yang bisa berdiri sendiri sedangkan morfem terikat adalah morfem yang tidak bisa berdiri sendiri. Menurut KBBI, morfem tendang termasuk dalam morfem bebas yang berarti sepakan atau depakan. Sedangkan morfem – an termasuk dalam morfem terikat. – an merupakan salah satu jenis afiks khususnya sufiks. Afiks adalah imbuhan dan terdiri dari tiga jenis yaitu prefix atau awalan, infiks atau sisipan dan sufiks atau akhiran.

LDR adalah akronim dari bahasa inggris yaitu *Long Distance Relationship* yang berarti hubungan jarak jauh. Frase ini menjelaskan mengenai hubungan khusus yang dijalani oleh dua orang lawan jenis yaitu laki – laki dan perempuan namun berbeda lokasi. Dengan bahasa yang lebih sederhana, LDR adalah hubungan pacaran jarak jauh yang dijalani oleh laki – laki dan perempuan.

Frase Tendangan LDR termasuk dalam jenis metafora struktural dan ontologis. Frase ini terbilang unik karena VS mendeskripsikan seorang pemain sepakbola yang melakukan tendangan jarak jauh dan keras ke arah gawang lawan. Dengan kata lain, VS akan mengeluarkan frase ini, jika seorang pemain sepakbola hendak melakukan aksi heroiknya menendang bola dengan jarak yang jauh dan keras ke arah gawang lawan untuk menghasilkan skor bagi timnya. Tendangan LDR merupakan versi ungkapan lain yang ditunjukkan oleh VS selain ungkapan Jebret.

### 3. Umpan Membelah Lautan

Frase Umpan membelah Lautan termasuk dalam metafora struktural dan ontologis. Frase ini jelas menganalogikan istilah permainan dalam sepakbola dengan situasi alam sekitar. Seperti yang sudah diketahui secara umum, lautan identik dengan air, luas, dan dalam. Jika ungkapan Umpan Membelah Lautan ditelaah secara ilmiah maka ungkapan ini mendeskripsikan mengenai sesuatu yang tidak mungkin terjadi. Hal ini dikarenakan dalam kenyataannya tidak pernah ada seorang pun yang mampu membelah lautan dengan memakai jenis benda apapun kecuali Nabi Musa dalam konteks religi. Namun, VS mengumandangkan frase ini dengan keras ketika salah seorang pemain sepakbola memberikan umpan atau mengoper bola panjang yang tepat sasaran kepada temannya diantara posisi pemain lawan. Jelas terlihat bahwa frase ini adalah penganalogian bahasa yang dilakukan oleh VS.

### 4. Umpan gratifikasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) V, makna diksi gratifikasi jika ditelaah dari tatanan makna semantik berarti pemberian yang diberikan karena layanan atau manfaat yang diperoleh. Maka, jika membandingkan makna frase tersebut dengan makna leksikal dari kata gratifikasi akan menimbulkan gelak tawa. Hal ini disebabkan karena, VS mencoba membandingkan sesuatu yang memiliki perbedaan makna. Jika menelusuri makna frase tersebut melalui kajian wacana (*Discourse*) maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan frase ini mengalami kesalahan berdasarkan konteks atau situasinya. Artinya, hal ini dapat dikatakan sebagai sebuah *framing* bahasa yang digunakan oleh VS. Namun, VS mengesampingkan kajian – kajian ilmu bahasa tersebut dan tetap memproduksi frase tersebut. Sebenarnya, makna dari pengucapan frase tersebut adalah VS mendeskripsikan situasi dimana ketika pemain mendapatkan bola dari hasil kesalahan umpan lawan. Dengan demikian, VS menganalogikan umpan gratifikasi adalah umpan pemberian yang diberikan oleh lawan. Oleh karena itu, frase umpan gratifikasi termasuk dalam metafora struktural dan ontologis.

### 5. Sang prahara penghancur rumah tangga

Kalimat ini termasuk dalam metafora struktural dan ontologis. Penggunaan kalimat ini terlalu berlebihan jika kita mengupas melalui tatanan ilmu semantik. VS mengibaratkan seorang pemain sebagai sebuah prahara. Kata prahara sendiri menurut KBBI V adalah kelas kata benda dan berarti angin ribut, angin topan atau badai. Namun, bagi VS terlihat sangat masuk akal. Hal ini dikarenakan VS mengucapkan kalimat ini untuk mengibaratkan seorang pemain lawan yang selalu menggiring bola masuk ke daerah pertahanan lawan, menyulitkan pemain lawan dan mencetak gol seperti sebuah badai atau angin topan yang meluluhlantakkan rumah – rumah warga. Singkatnya, arti rumah tangga disini adalah daerah pertahanan lawan.

### 6. Ih...ih...ya ampun

Ketika pemain lawan gagal mengkonversikan sebuah peluang menjadi sebuah gol. VS akan menggerutu sambil mengucapkan frase ini. Jelas terlihat bahwa melalui ekspresi, mimik wajah dan gestur bermakna jengkel dan menyesal. Hal tersebut juga di tandai dengan nada suara atau intonasi suara yang terdengar bermakna penyesalan. Dengan demikian, makna utama dari frase ini seperti yang sudah dicantumkan pada awal kalimat bahwa VS ingin bermaksud menyatakan mengenai

pemain lawan yang gagal dalam mengkonversikan sebuah peluang menjadi sebuah gol. Frasa ini termasuk dalam jenis metafora struktural dan orientational.

### **7. Jedar yes....yes....yes**

Frasa ini termasuk ke dalam jenis metafora struktural dan ontologis. Ketika pertama kali mendengar frasa ini dikumandangkan oleh VS. Tentunya, akan menimbulkan sejuta pertanyaan dalam benak orang. Hal ini dikarenakan dalam budaya dan Bahasa Indonesia tidak ditemukan kata dan makna dari kata *Jedar*.

Makna dari frasa ini adalah ekspresi lain dari VS ketika ingin menyatakan sebuah gol yang tercipta dalam sebuah pertandingan. Ekspresi ini sebagai salah satu ekspresi alternatif selain ekspresi yang pada umumnya digunakan oleh para komentator bola untuk menyatakan gol.

### **8. Tendangan kelok 9**

Tidak dapat dipungkiri bahwa permainan sepakbola banyak menarik perhatian banyak orang terkait dengan kemampuan – kemampuan dari pesepakbola dalam mengolah si kulit bundar (bola). Dengan demikian, kita telah menyaksikan begitu banyak keindahan yang terjadi dalam sebuah pertandingan. Salah satunya adalah kemampuan dari pesepakbola dalam menendang bola. Para pesepakbola sering melakukan tendangan yang melengkung ke daerah gawang lawan. Pada bahasa keseharian kita sering kita sebut dengan tendangan pisang. Namun, VS memiliki imageri tersendiri untuk mendeskripsikan tendangan melengkung tersebut menjadi tendangan kelok 9. Dia mengumpamakan tendangan melengkung tersebut dengan sebutan kelok yang berarti lengkung menurut KBBI dan dibubuhi dengan angka 9 yang mempertegas lekukan atau belokan sesuai dengan model angka 9. Frasa ini termasuk ke dalam jenis metafora struktural dan ontologis.

### **9. Heading sang mantan tak mengena di hati**

Ketika membaca kalimat diatas, setiap orang tentunya tertawa terbahak – bahak. Hal ini dikarenakan, kalimat diatas dapat menimbulkan gelak tawa bagi setiap orang yang mendengarkannya. Namun, VS memiliki intuisi sendiri dalam membuat sebuah ungkapan yang terdengar menarik. Ungkapan diatas bermakna ketika pemain melakukan sundulan kearah gawang lawan namun tidak sesuai target. Kalimat diatas masuk kedalam jenis metafora struktural dan ontologis.

### **10. Peluang 24 karat**

Ketika membaca kata 24 karat pasti imageri kita berada pada sebuah pemahaman mengenai ukuran murni dari sebuah emas. Namun, tidak bagi imageri VS. Dia mengibaratkan 24 karat dalam sebuah pertandingan sepakbola. Umumnya, para komentator bola menggunakan frasa peluang emas. Namun, VS menggunakan frasa ini pada situasi ketika pemain mempunyai peluang bagus untuk mencetak gol. VS menuturkan 24 karat sebagai pengganti kata emas. Dari pembendaharaan katanya, kita bisa mengetahui bahwa VS ingin tampil berbeda dan mempunyai ciri khas tersendiri menjadi seorang komentator sepakbola. Frasa ini masuk dalam jenis metafora struktural dan ontologis.

### **Imagery**

Palmer (1996:47) berpendapat bahwa imageri atau imaji adalah perwujudan mental yang berawal dari analogi konseptual pengalaman perceptual yang langsung dari organ pancaindera dari bagian luar tubuh. Lebih lanjut, Palmer mengatakan bahwa imaji merupakan analogi konseptual pengalaman luar tubuh, maka imaji tersebut merupakan analogi konseptual tidak langsung dari lingkungan yang ditafsir secara luas dengan memasukkan masyarakat, fenomena alam, tubuh kita, sendiri dengan proses organiknya (dan mental), dan lain sebagainya yang sering disebut realitas atau dunia luar sana. Dari penjelasan diatas, bisa dimaknai bahwa imageri menekankan kepada perwujudan dari pengalaman pancaindera. Pancaindera memegang peranan penting dalam menjelaskan berbagai konsep. Oleh karena itu, ungkapan - ungkapan yang diucapkan oleh VS memiliki makna tersendiri dan terbagi ke dalam tiga jenis metafora yang dikemukakan oleh Gary B. Palmer. Ungkapan – ungkapan tersebut muncul atau timbul akibat pengaruh dari imageri VS.. Hal ini didasarkan karena VS ingin tampil berbeda dan menunjukkan ciri khasnya sebagai seorang komentator sepakbola yang membedakannya dengan komentator – komentator pertandingan sepakbola lainnya.

### **Simpulan**

Kesimpulan dalam penelitian ini merupakan rangkuman dari data – data yang telah diperoleh dan telah dianalisis pada bagian pembahasan sebelumnya. Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa kesepuluh (10) ungkapan fenomenal yang paling sering diucapkan oleh Valentino Simanjuntak (VS) ketika tampil dilayar kaca untuk mengisi suara sebagai komentator dalam pertandingan sepakbola nasional masuk kedalam ketiga kategori umum dari jenis metafora dalam teori Linguistic Kebudayaan yang dikemukakan oleh Gary B. Palmer dalam bukunya yang berjudul *Toward a Theory of Cultural Linguistics*. Dari kesepuluh ungkapan yang sering diucapkan oleh Valentino Simanjuntak, masing – masing kalimat atau frasa tersebut masuk kedalam 3 jenis metafora yaitu: metafora struktural sebanyak sepuluh (10), metafora ontologis sebanyak delapan (8) dan metafora orientasional sebanyak dua (2). Dengan demikian, masing – masing ungkapan tersebut memiliki makna tersendiri yang timbul akibat pengaruh dari imageri Valentino Simanjuntak. Hal ini didasarkan karena VS ingin tampil berbeda dan menunjukkan ciri khasnya sebagai seorang komentator sepakbola yang membedakannya dengan komentator – komentator pertandingan sepakbola lainnya.

## Daftar Pustaka

- Basso, Keith. 1990b. *Western Apache Language and Culture: Essays in Linguistic Anthropology*. Tucson: University of Arizona.
- Erfiani, Y.P.F. (2018). "A Study Methaphors in Ti'I Ka Embu Nusi discourse in Rongga Language". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. 18, No. 1, (hlm. 123-135), doi:10.17509/bs\_jpbsp.v18i1.12152.
- Erfiani, Y.P.F. dan Erom, Kletus. (2016). "Methaphors Expressed in Sound Symbolism in Manggaraian Language: Cultural Linguistics Perspective". *Journal of Language and Language Teaching SCIENTIA*, Vol. 1, No. 1 (hlm. 67-94).
- Erfiani, Y.P.F. (2015). "Covariation of Morphology and Methaphor in Manggarai Language: Cultural Linguistics Perspective". *Jurnal Ilmiah Sosio-Sains*, Vol. 8, No. 8 (hlm. 12-33).
- Erom, Kletus. (2011). "How to see the past, the present, and the future of Manggaraian people: Culture Linguistic Perspective". *Reference: Journal of Language Teaching*, Vol. 1, No. 4 (hlm. 151 -161).
- KBBI. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta.
- Kóvecses, Zoltán. 1987. *Metaphors of Angers: Pride and Love*. Philadelphia: John Benjamins.
- Lewandowski, (1985). *Linguistische Worterbuch*. Wiesbaden: Quelle und Meyer.
- Palmer, G. B. 1996. *Toward a Theory of Cultural Linguistics*. USA: University of Texas Press.
- Perry, Jr. Fred L. (2005). *Research in Applied Linguistics: Becoming a Discerning Consumer*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Internet  
<https://kaltim.tribunnews.com/2017/09/08/kumpulan-kata-kocak-komentator-valentino-simanjuntak-ada-latihan-ubah-kalimatnya-juga-cobain-yuk>.  
<http://www.bolasport.com/read/311374805/mengocok-perut-inilah-deretam-kata-kata-khas-valentino-jebret-sejak-piala-presiden-hingga-piala-aff-u-18-2017>.